

## HUBUNGAN KONDISI PASAR DENGAN TINGKAT KEPADATAN LALAT DI KOTA PAREPARE

*The Relationship Between Market Conditions And The Density Of Flies  
In The City Of Parepare*

**Sulamsi, Rita Wahyuni**

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

[ritawahyuni.1899@gmail.com](mailto:ritawahyuni.1899@gmail.com)

### ABSTRAK

*The market is loved by flies because it produces a lot of organic waste from activities in the stalls such as fish, meat, vegetable stalls, and also temporary dump which is a source of flies in the market so that the flies become dense. The purpose of the research is to determine the relationship between Lakessi Central Market conditions and the density of flies in Parepare City. This type of research is Analytical Observation with a cross-sectional approach, the sampling technique used is non-probability (purposive sampling) with a sample size of 70 and analyzed using the chi-square test. The results showed that there is relationship between food stalls and the density level of flies  $p=0,003 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 8,883 > \chi^2_{hit} 3,841$ , there is relationship between conditions in the market and the density of flies  $p=0,012 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 6,361 > \chi^2_{hit} 3,841$ , there is relationship between temporary disposal sites and the density level of flies  $p=0,006 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 7,536 > \chi^2_{hit} 3,841$ , there is no relationship between conditions in a market with a fly density level  $p=0,114 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 2,500 < \chi^2_{hit} 3,841$ . This research concludes that there is a relationship between food stalls, condition of places in the market, temporary disposal sites with the density of flies and there is no relationship between conditions of places outside the market and the level of density of flies.. It is hoped that market managers will prepare trash bins for traders the provision of clean water also maintains market cleanliness, improved management rubbish and fly control efforts can be done by installing sticky paper baits and natural methods.*

**.Key words :** Flies, Garbage, Market, Temporary dump

### ABSTRAK

Pasar disenangi lalat karena banyak menghasilkan sampah organik dari hasil kegiatan di los seperti los ikan, daging, sayuran dan juga tempat pembuangan sementara yang merupakan sumber lalat di pasar sehingga lalat menjadi padat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kondisi Pasar Sentral Lakessi dengan tingkat kepadatan lalat di Kota Parepare. Jenis penelitian ini Observasional Analitik dengan pendekatan cross sectional, teknik sampling yang digunakan non probability (purposive sampling) jumlah sampel 70 dan dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara los bahan pangan dengan tingkat kepadatan lalat  $p=0,003 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 8,883 > \chi^2_{hit} 3,841$ , ada hubungan antara kondisi tempat di dalam pasar dengan tingkat kepadatan lalat  $p=0,012 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 6,361 > \chi^2_{hit} 3,841$ , ada hubungan antara tempat pembuangan sementara dengan tingkat kepadatan lalat  $p=0,006 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 7,536 > \chi^2_{hit} 3,841$ , tidak ada hubungan antara kondisi tempat di luar pasar dengan tingkat kepadatan lalat  $p=0,114 < \alpha=0,05$  dan  $\chi^2_{hit} 2,500 < \chi^2_{hit} 3,841$ . Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan los bahan pangan, kondisi tempat di dalam pasar, tempat pembuangan sementara dengan tingkat kepadatan lalat dan tidak terdapat hubungan kondisi tempat di luar pasar dengan tingkat kepadatan lalat. Diharapkan kepada pengelola pasar menyiapkan tempat sampah kepada pedagang, penyediaan air bersih juga menjaga kebersihan pasar dan upaya pengendalian lalat bisa dilakukan dengan memasang umpan kertas lengket serta cara alami.

**Kata kunci :** Lalat, Pasar, Sampah, Tempat pembuangan sementara.

### PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat umum ialah sebagai fasilitas dimana orang banyak berkumpul dan mengadakan interaksi (Mutiara, 2019). Didalamnya bisa kita jumpai aktivitas jual - beli barang umumnya merupakan kebutuhan tiap hari semacam sembako, baju, serta penjual dagangan basah semacam ikan, daging, sayur, buah yang berbahaya ada vektor lalat (Manurung, 2018).

Pada umumnya pasar tradisional memiliki keadaan yang kurang baik, seperti sistem pengelolaan sampah yang tidak baik sehingga jadi sumber perkembangbiakan penyakit akibat menumpuknya sampah dan segala jenis kotoran yang telah membusuk, dan kondisi bangunan yang tidak memadai, kondisi yang kurang sehat ini menjadi alur penularan penyakit dari satu orang ke orang lain baik melalui kontak langsung maupun

tidak langsung (Efendi & Syifa, 2019).

Tempat yang disenangi lalat yaitu salah satunya pasar karena berada di lokasi ideal untuk berkembang biak, pasar kenyataannya banyak menghasilkan sampah basah, organik dari hasil kegiatan di los ikan, daging, sayuran serta juga TPS merupakan sebagai sumber lalat di pasar sehingga terjadi kepadatan lalat (Prayogo & Khomsatun, 2015).

Hasil penelitian Prayogo & Khomsatun Tahun 2015 menunjukkan bahwa kepadatan lalat rata-rata di Pasar Kota Banjarnegara yaitu 10 ekor/block grill. Masing - masing lokasi di pasar Kota Banjarnegara mempunyai kepadatan lalat rata-rata yang berbeda-beda, yaitu 4 ekor/block grill di los buah, los sayuran, dan los daging 2 ekor/block grill di los ikan, 20 ekor/block grill di tempat pembuangan sampah sementara (TPS), serta ekor/block grill di tempat jajanan terbuka los

yang memiliki tingkat kepadatan lalat tertinggi terdapat di TPS yaitu 20 ekor/block grill.

Adapun hasil penelitian Susilowati, 2017 menunjukkan tempat pembuangan sampah kategori tidak baik 17 (37,8%).

Hasil penelitian Putri Tahun 2019. Di tempat penjual ikan 3 ekor/block grill, penjual daging 4 ekor/block grill, penjual sayur 5 ekor/block grill dan TPS 14 ekor/block grill.

Begitupula hasil penelitian Rahmadana dan La Taha Tahun 2020 di tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yaitu 10 ekor/Flygrill.

Hasil penelitian Yunus dan Juherah Tahun 2020 rata - rata tingkat kepadatan lalat tertinggi di pasar Pabaeng - baeng pada sore hari dengan rata - rata 14 ekor/block grill dengan suhu 31,98°C kelembaban 70,6%, hasil terendah di Pasar Maricaya pada hari kedua sore hari dengan hasil 2 ekor/block grill dengan suhu 29,76°C kelembaban 74,6%.

Hasil survey awal di Pasar Sentral Lakessi, Kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang, Kota Parepare yaitu lokasi bangunan Pasar Lakessi termasuk strategis, bangunan di pasar lakessi telah direnovasi akan tetapi fasilitas sanitasi berupa toilet tidak dirawat.

TPS berada di depan bangunan pasar yang tidak bagus dipandang, sampah berserakan sehingga bisa mengakibatkan banyaknya vektor lalat dan pedagang di bagian luar gedung pasar seperti di los ikan, daging, ataupun sayuran, yang terbilang banyak pedagang sehingga pedagang memiliki lokasi yang beresiko banyaknya vektor lalat berbeda dengan pedagang yang berada di kios atau di dalam pasar.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah Observasional Analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengambilan sampel *Non Probability (purposive sampling)* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri/sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya. Kriteria yang digunakan ialah kriteria inklusi dan eksklusi, kriteria inklusi seperti tempat pedagang yang lembab, bahan organik yang sudah membusuk, dekat dengan tempat pembuangan sampah, Kriteria eksklusi seperti Kondisi tempat pedagang yang bersih dan tidak lembab, tidak terdapat bahan-bahan organik yang sudah membusuk, jauh dari tempat pembuangan sampah

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh

tempat / lokasi sebagai perindukan lalat yang ada di pasar Sentral Lakessi. Berdasarkan kriteria tersebut sampel yang diambil sebanyak 70 titik pengukuran kepadatan lalat dan 70 pedagang sebagai responden dan diuji menggunakan uji analisis *chis quare*.

## HASIL

### 1. Hubungan Los Bahan Pangan dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Berdasarkan tabel 1 hasil uji *Chi Square* yang diperoleh  $p=0,003 < \alpha=0,05$  dan  $x^2_{hit}$  diperoleh  $8.883 > x^2_{hit} 3.841$ . Maka, ada hubungan antara los bahan pangan dengan tingkat kepadatan lalat.

### 2. Hubungan Kondisi Tempat di Dalam Pasar dengan Tingkat Kepadatan Lalat.

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *Chi Square* yang diperoleh  $p=0,012 < \alpha=0,05$  dan  $x^2_{hit}$  diperoleh  $7.536 > x^2_{hit} 3.841$ . Maka, ada hubungan antara kondisi tempat di dalam pasar dengan tingkat kepadatan lalat.

### 3. Hubungan tempat pembuangan sementara dengan tingkat kepadatan lalat

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *Chi Square* yang diperoleh  $p=0,006 < \alpha=0,05$  dan  $x^2_{hit}$  diperoleh  $7.536 > x^2_{hit} 3.841$  Maka, ada hubungan antara tempat pembuangan sementara dengan tingkat kepadatan lalat.

### 4. Hubungan kondisi tempat di luar pasar dengan tingkat kepadatan lalat

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Chi Square* yang diperoleh  $p=0,114 > \alpha=0,05$  dan  $x^2_{hit}$  diperoleh  $2.500 < x^2_{hit} 3.841$  Maka, tidak ada hubungan antara kondisi tempat di luar pasar dengan tingkat kepadatan lalat.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Los Bahan Pangan dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Los bahan pangan ini berupa los daging, los ikan basah, ikan kering, los sayur dan juga los buah. Berdasarkan hasil analisis bivariate diketahui bahwa dari 70 responden los bahan pangan yang memenuhi syarat dan padat sebanyak 41% dan yang tidak padat sebanyak 59% sedangkan los bahan pangan yang tidak memenuhi syarat dan padat sebanyak 79% dan yang tidak padat sebanyak 21%.

Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,003 (\alpha<0,05)$  dan  $x^2_{hit}$

diperoleh  $8.883 > x^2_{hit}$  3.841 ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara los bahan pangan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sentral Lakessi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marsel Poluakan Tahun 2016 dan Saffanah Nuriyah nilai  $p$  0,010.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kuesioner bahwa los ditempati atau digunakan setelah dibersihkan namun pada saat pengamatan/observasi langsung terlihat kotor dan sampah berserakan, dan mereka merasa tetap nyaman menempatinnya, tidak tersedianya sarana pencucian pangan dan cuci tangan, saluran air limbah di los membuat jalan becek terutama pada los ikan, sebagian besar los bahan pangan tidak memiliki tempat sampah masing-masing los melainkan hanya menyimpan sampahnya di dekat los saja dibiarkan menumpuk di sekitar los, sehingga membuat aroma bau sampah lebih menyengat pada akhirnya menjadi faktor padatnya vektor lalat di los bahan pangan meningkat.

Lalat sering hinggap di tempat yang kotor antara lantai ataupun meja yang terkena makanan setelah di lap biasanya masih meninggalkan bekas makanannya, Tidak tersedianya tempat sampah basah dan tempat sampah kering dan tidak tertutup. Setiap hari sampah di dalam pasar sangat banyak dan bertumpuk karena tidak memiliki tempat khusus yang memadai termasuk sampah basah yang menimbulkan bau yang disukai oleh lalat.

Tempat penyimpanan sampah sebaiknya disediakan berbeda antara sampah basah dan sampah kering agar mudah diambil oleh petugas sampah dan memudahkan pula pemusnahan sampah jika akan dimusnahkan (Manurung, 2018).

Bahan dan peralatan yang digunakan juga disimpan pada tempat yang tidak bersih seperti ember, baskom serta pisau, peralatan ini disimpan di tempat yang berdekatan dengan sampah yang berserakan di losnya dikarenakan los tidak dibersihkan sebelum digunakan. Ditambah lagi beberapa pedagang membiarkan lalat berada di losnya karena tidak memiliki alat pengusir lalat.

Berdasarkan pengamatan langsung los ikan baik ikan basah dan ikan kering terlihat padat lalat, hal tersebut terjadi apabila ikan tersebut terlihat segar dan tidak berisi pengawet atau bahan - bahan kimia yang dilarang penggunaannya sangat wajar jika didatangi lalat, bangunan los ikan terletak diatas selokan, sisa darah ikan dan daging

disimpan di dekat los tanpa wadah, saluran air yang terbuka dan kurang lancar dapat menimbulkan bau yang disenangi oleh lalat.

Namun, apabila jumlah lalat yang hinggap di ikan tersebut tidak dapat dikendalikan maka akan menimbulkan masalah kesehatan. Los daging menjadi tempat perkembangbiakan lalat, karena berdasarkan pengamatan selama melakukan pengukuran banyaknya lalat yang hinggap di daging karena pada umumnya lalat menyukai bau yang kurang sedap, menyengat seperti bau amis pada daging.

Berdasarkan Putri Tahun 2019 bahwa di los sayur 5 ekor/blok grill. Los sayur menjadi tempat perkembangbiakan lalat dimana selama pengukuran banyak sampah sayur busuk yang berserakan di area jualan dan pada umumnya lalat sangat suka pada sampah basah yang busuk dan berbau.

Buah dan sayuran berpeluang mengalami kerusakan seperti adanya benturan fisik, serangan serangga serta serangan mikroorganisme, terlihat berubah warna juga rasa serta berlendir akan menimbulkan perkembangan lalat (Susilowati, 2017).

Peningkatan kepadatan lalat di penjual buah, dapat dicegah dengan dilakukannya pengecekan terhadap buah yang di jual. Apabila terdapat buah yang kira - kira sudah lama dan akan membusuk, sebaiknya buah tersebut diletakkan atau ditempatkan di wadah yang tertutup dan buah yang sudah busuk sebaiknya di buang ke tempat sampah (Putri, 2019).

Upaya pemberantasan lalat dapat dilakukan dengan pemasangan *sticky tapes* atau umpan kertas lengket. Selain itu, pemberantasan lalat juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara alami yaitu memanfaatkan daun pandan dengan cara mengiris kecil daun pandan wangi lalu diwadahkan dan diletakkan di area berjualan, ekstrak daun belimbing.

Menurut Habu, tahun 2015 dalam putri pemanfaatan daun pandan ini dikarenakan daun pandan menghasilkan minyak atsiri yang aromanya diduga tidak disenangi oleh lalat, Serta dapat dilakukan dengan menggunakan plastik berisi air, karena plastik yang berisi air mampu membiaskan cahaya sehingga dapat mengganggu penglihatan lalat (Putri, 2019)

## 2. Hubungan Kondisi Tempat di Dalam Pasar dengan Tingkat Kepadatan Lalat

Kondisi di dalam pasar merupakan kondisi bagaimana proses atau aktivitas para pedagang dan pembeli berlangsung di dalam pasar baik di toilet, tempat makanan jadi, tempat penggilingan daging, los kue, dan saluran air limbah, parutan kelapa dan berkaitan dengan meningkatnya kepadatan lalat.

Berdasarkan hasil analisis bivariate diketahui bahwa dari 70 responden yang memenuhi syarat dan padat sebanyak 47% dan yang tidak padat sebanyak 53% sedangkan kondisi di dalam pasar yang tidak memenuhi syarat dan padat sebanyak 78% dan tidak padat sebanyak 22%.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,012$  ( $\alpha < 0,05$ ) dan  $\chi^2_{hit}$  diperoleh  $6.361 > \chi^2_{hit}$  3.841 Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kondisi di dalam pasar dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sentral Lakessi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Winda Virgayanti Tahun 2019 dengan nilai  $p$  0,000.

Los makanan jadi sejalan dengan penelitian Marsel Poluakan tahun 2016 dimana los makanan jadi terdapat 5 ekor/blok grill lalat karena sampah sisa-sisa makanannya di buang di tempat sampah dengan wadah ember dalam keadaan tidak tertutup hingga menimbulkan bau yang lalat sukai. Lalat sering hinggap di tempat yang kotor antara lantai ataupun meja yang terkena makanan setelah di lap biasanya masih meninggalkan bekas makanannya. Berdasarkan Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat bahwa tempat penjualan makanan harus bebas dari vektor penular penyakit dan perindukannya seperti salah satunya lalat.

Berdasarkan observasi tidak semua pedagang di dalam pasar mempunyai tempat sampah, hanya menyimpan sampahnya di dekat los saja dibiarkan menumpuk disekitar los, ada yang mempunyai tempat sampah tetapi digunakan untuk beberapa los sehingga sampah - sampah dari los tersebut bermacam - macam, seperti sampah bekas penggilingan daging, sayur sehingga membuat aroma bau sampah lebih menyengat dan ada pula los yang memiliki tempat sampah tetapi tidak mencukupi untuk menampung sampah dan tidak menggunakan penutup, serta ada yang

hanya menggunakan plastic namun sampahnya tetap melebihi kapasitas sehingga sampah berserakan dan menjadi penyebab padatnya vektor lalat di dalam pasar.

Pada Los kue terdapat padat lalat karena penjual tidak menutup barang dagangannya, ditambah aroma kue yang menyengat serta sampah yang disimpan di dekat los saja. Di tempat pamarutan kelapa terlihat sisa - sisa kulit kelapa yang telah dikupas dan dibiarkan begitu saja padahal kulit kelapa lembab dan agak berminyak, menimbulkan bau juga yang tidak sedap, sehingga lalat sangat suka baunya.

Pada komponen pengelolaan sampah setiap kios/los tidak tersedia tempat sampah basah juga tempat sampah kering dan tidak tertutup. Setiap hari sampah di dalam pasar sangat banyak dan bertumpuk karena tidak memiliki tempat khusus yang memadai termasuk sampah basah yang menimbulkan bau yang disukai lalat sehingga perih tersebut menyebabkan banyaknya lalat berdatangan.

Menurut Cecep, 2011 dalam bukunya, lalat juga berkembangbiak pada permukaan air kotor misalnya got yang kotor dan berbau yang dapat mengundang lalat untuk berkembangbiak di tempat tersebut.

## 3. Hubungan tempat pembuangan sementara dengan tingkat kepadatan lalat

Tempat pembuangan sementara merupakan tempat sampah di tampung sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir dan berkaitan dengan meningkatnya kepadatan lalat berdasarkan hasil analisis bivariate diketahui bahwa dari 70 responden tempat pembuangan sementara yang memenuhi syarat dan padat sebanyak 44% dan yang tidak padat sebanyak 56% sedangkan tempat pembuangan sementara dan padat sebanyak 79% dan yang tidak padat sebanyak 21%.

Dari hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,006$  ( $\alpha < 0,05$ ) dan  $\chi^2_{hit}$  diperoleh  $7.536 > \chi^2_{hit}$  3.841 Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tempat pembuangan sementara dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sentral Lakessi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Iin Kristanti Tahun 2021 dengan nilai  $p$  0,013. Berdasarkan Marsel Poluakan Tahun 2017 Tempat pembuangan sementara 18 ekor/blok grill. Tingginya kepadatan lalat di tempat pembuangan sementara (TPS)

dikarenakan sampah terkadang tidak diangkut 1x24 jam atau melebihi batas pembuangan sampah.

Menurut Febry tahun 2020 Lalat yang tertangkap sebagian besar berada di tempat sampah, sekitar pasar, sekitar rumah makan, kandang ternak, juga permukiman kumuh. Pengelolaan sampah yang penanganannya tidak baik akan sebagai tempat berkembangbiaknya vektor penyakit yaitu tikus dan lalat.

Dari hasil pengamatan langsung/observasi tempat pembuangan sementara tersebut masih dalam kondisi yang kurang baik, tempat pembuangan sementara tersebut memiliki tutup tapi tidak terawat dan masih belum dibedakan penyimpanan sampah organik dan anorganik begitupun jaraknya dekat dengan bangunan pasar.

Terlihat tempat pembuangan sementara tersebut bahwa volume kapasitas wadah tempat pembuangan sementara juga tidak mampu mencukupi untuk menampung sampah yang ada di pasar tersebut, karena saat kontener sudah penuh masih ada sampah yang dibuang oleh para pedagang di sekitar luar kontainer karena kapasitas wadah sudah penuh.

Sampah dapat jadi masalah besar bagi masyarakat jika sampahnya tidak dibuang dengan baik serta menjadi masalah kesehatan lingkungan dikarenakan menimbulkan bau menyengat, juga memiliki kuman penyebab penyakit yang bisa menyebar ke orang, yang ditularkan oleh lalat (Susilowati, 2017).

Tindakan yang bisa dilakukan untuk pengendalian lalat di tempat pembuangan sementara yaitu melakukan sanitasi di area tempat pembuangan sementara dengan cara pembersihan di area tempat pembuangan sementara setelah dilakukannya pengangkutan sampah agar tidak ada endapan atau sisa-sisa kotoran yang menempel di tempat pembuangan sementara.

Upaya pemberantasan yang dapat dilakukan dengan cara pemberian insektisida seperti melakukan *baiting* / pengumpanan dan juga dengan melakukan teknik spraying ataupun penyemprotan insektisida di area tempat pembuangan sementara.

#### **4. Hubungan kondisi tempat di luar pasar dengan tingkat kepadatan lalat**

Kondisi tempat di luar pasar dalam hal ini merupakan suatu tempat di luar pasar yang berupa tempat parkir motor maupun mobil dekat dengan pos, spal, penjual di luar

pasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi tempat di luar pasar dengan tingkat kepadatan lalat.

Berdasarkan hasil uji analisis bivariate diketahui bahwa dari 70 responden, kondisi tempat di luar pasar yang memenuhi syarat dan padat 60% dan yang tidak padat sebanyak 40% sedangkan kondisi tempat di luar pasar yang padat sebanyak 77,5% dan tidak padat sebanyak 22,5%.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* yang diperoleh nilai  $p=0,114$  ( $\alpha>0,05$ ) dan  $\chi^2_{hit}$  diperoleh  $2.500 < \chi^2_{hit}$  3.841 Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi di luar pasar dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Sentral Lakessi. Sejalan dengan penelitian Ervian Wardaningrum 2019 nilai  $p$  0,286. Berdasarkan hasil dilapangan didapatkan bahwa parkir setiap hari dibersihkan, tapi terlihat langsung masih ada sampah dedaunan yang tertinggal, tidak ada genangan air limbah di daerah luar pasar tersebut, tanah di luar pasar kering, sampah yang ada di luar pasar/ daerah parkir adalah sampah kering seperti dedaunan, plastik.

Berdasarkan Putri Tahun 2019 bahwa sampah yang ada di luar pasar merupakan bahan yang termasuk sampah organik kering yaitu diantaranya kertas, kayu, ataupun ranting pohon, serta dedaunan kering yang membuat lalat tidak banyak menempel di fly grill dikarenakan kondisinya tidak ada saluran air limbah terbuka/genangan air. Namun di luar pasar tempat pengukuran tidak jauh dari tempat pembuangan sementara.

#### **KESIMPULAN**

1. Ada hubungan antara los bahan pangan dengan Tingkat kepadatan lalat di Pasar Sentral Lakessi Kota Parepare
2. Ada hubungan antara kondisi tempat dalam pasar dengan Tingkat kepadatan lalat di Pasar Sentral Lakessi Kota Parepare
3. Ada hubungan antara tempat pembuangan sementara dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Lakessi Kota Parepare
4. Tidak ada hubungan antara kondisi tempat di luar pasar dengan Tingkat kepadatan lalat di Pasar Sentral Lakessi Kota Parepare.

## SARAN

1. Diharapkan kepada masyarakat khususnya kepada pengelola pasar untuk menyiapkan tempat sampah kepada masing-masing pedagang dan meningkatkan pengelolaan sampah
2. Diharapkan kepada pengelola pasar dan dinas terkait untuk melakukan pemasangan poster atau tanda larangan bagi masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan tempat serta melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
3. Untuk pedagang agar membantu petugas pasar lebih memperhatikan kebersihan pasar agar tidak menjadi pertumbuhan lalat dan melakukan upaya dengan menggunakan umpan kertas lengket serta cara alami
4. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar lebih melihat perbandingan kepadatan lalat antar pasar khususnya pada los ikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cecep Dani Sucipto. 2011. *Vektor Penyakit Tropis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Efendi, R., & Syifa, J. N. A. (2019). *Status Kesehatan Pasar Ditinjau dari Aspek Sanitasi dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) pada Pasar Ciputat dan Pasar Modern BSD Kota Tangerang Selatan*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 9(3), 122-128. <http://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/179>
- Febry Handiny. 2020. *Pengendalian Vektor*. Malang : Ahli media Press.
- Manurung, A. F. (2018). *Analisis Sistem Pengelolaan Sampah, Sanitasi dan Angka Kepadatan Lalat di Pasar Horas kota Pematangsiantar Tahun 2018*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/6044/141000627.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mutiara, Ayu Putu. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap dan Tindakan Pedagang Dalam Mengelola Sampah dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Desa Adat Sembung*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKL/article/view/1267>
- Poluakan, M., Rumajar, P., & Pakasi, F. (2016). *Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Motoling Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 6(1), 28–35. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/view/608>
- Prayogo, S., & Khomsatun. (2015). *Deskripsi Kepadatan Lalat Di Pasar Kota Banjarnegara Tahun 2015*. (Online). <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/article/view/3078/702>. (Diakses Pada Tanggal 20 Desember 2020).
- Putri, N. M. D. M. (2019). *Gambaran Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Kangkung Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar). (Online). <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2581>. (Diakses pada tanggal 2 Januari 2021)
- Rahmadana, S. & La Taha (2020). *Studi Sanitasi Lingkungan Dengan Kepadatan Lalat Pada Pelelangan Ikan Beba Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 20(1), 14-18. <http://www.journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/1458>
- Susilowati, A., Mifbakhuddin, & Wulandari Meikawati. (2017). *Lalat di Pasar Tradisional Kecamatan Tembalang ( Studi di Pasar Mrican dan Pasar Kedungmundu Kecamatan Tembalang )*. *Skripsi*, 25, 8–22. [http://repository.unimus.ac.i.d/992/3/BAB II Lalat. pdf](http://repository.unimus.ac.i.d/992/3/BAB%20II%20Lalat.pdf) ( Diakses pada tanggal 29 Desember 2020).
- Yunus, H., & Juherah. (2020). *Gambaran Penanganan Sampah dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional di Kota Makassar*. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 45(Supplement), 20(1) S-102. <http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/1478>.

**Tabel 1**  
**Hubungan Los Bahan Pangan Dengan Tingkat**  
**Kepadatan Lalat di Pasar Sentral Lakessi**  
**Kota Parepare**

Los Bahan Pangan	Kepadatan Lalat				Total	%	Uji statistik
	Padat		Tidak Padat				
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	7	41	10	59	17	100	<b>p = 0,003</b> <b>x<sup>2</sup> = 8.883</b>
Tidak memenuhi syarat	42	79	11	21	53	100	

Sumber : Data Primer, 2021

**Tabel 2**  
**Hubungan Kondisi Tempat Di Dalam Pasar Dengan**  
**Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Sentral Lakessi**  
**Kota Parepare**

Kondisi Tempat di Dalam Pasar	Kepadatan Lalat				Total	%	Uji statistik
	Padat		Tidak Padat				
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	9	47	10	53	19	100	<b>p = 0,012</b> <b>x<sup>2</sup> = 6.361</b>
Tidak memenuhi syarat	40	78	11	22	51	100	

Sumber : Data Primer, 2021

**Tabel 3**  
**Hubungan Tempat Pembuangan Sementara Dengan**  
**Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Sentral Lakessi**  
**Kota Parepare**

Tempat Pembuangan Sementara	Kepadatan Lalat				Total	%	Uji statistik
	Padat		Tidak Padat				
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	8	44	10	56	18	100	<b>p = 0,006</b> <b>x<sup>2</sup> = 7.536</b>
Tidak memenuhi syarat	41	79	11	21	52	100	

Sumber : Data Primer, 2021

**Tabel 4**  
**Hubungan Kondisi Tempat Di Luar Pasar Dengan Tingkat**  
**Kepadatan Lalat Di Pasar Sentral Lakessi**  
**Kota Parepare**

Kondisi Tempat di luar pasar	Kepadatan Lalat				Total	%	Uji statistik
	Padat		Tidak Padat				
	n	%	n	%			
Memenuhi syarat	18	60	12	40	30	100	<b>p = 0,114</b> <b><math>\chi^2 = 2.500</math></b>
Tidak memenuhi syarat	31	77,5	9	22,5	40	100	

Sumber : Data Primer, 2021